

# REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL *ALTITUDE 3676 TAKHTA MAHAMERU* KARYA AZZURA DAYANA: TINJAUAN EKOKRITIK

**Kharismadani<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097  
Email: kharismakharismadani@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Januari 2020; Direvisi: 8 Januari 2020; Diterima: 9 Januari 2020

DOI: -



**NEOLOGIA**: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.  
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)  
<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract:** *The Representation of Nature in the novel **Altitude 3676 Takhta Mahameru** by Azzura Dayana: Ecocritical Review.* The purpose of this research is to represent the types of environmental damage that come from humans, and the impact of environmental damage. The approach used in this research is the ecocritical. The research design used is descriptive-qualitative. Data is collected by using documentation technique that is reading and recording objects to be studied. The results of research on the type of environmental damage that comes from humans in the form of, soil pollution, critical land, forest damage, exploitation of biodiversity. And the impact of environmental damage in the form, narrowing of the lake, reduced productive land, and damage to ecosystems.

**Keywords:** environmental damage, novels, ecocriticism.

**Abstrak:** *Representasi Alam dalam Novel **Altitude 3676 Takhta Mahameru** Karya Azzura Dayana: Tinjauan Ekokritik.* Tujuan dari penelitian ini adalah merepresentasikan jenis kerusakan lingkungan hidup yang bersumber dari manusia dan dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan hidup. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yakni membaca dan mencatat objek yang akan diteliti. Hasil penelitian dari jenis kerusakan lingkungan hidup yang bersumber dari manusia berupa, pencemaran tanah, lahan kritis, kerusakan hutan, eksploitasi keanekaragaman hayati. Adapun dampak kerusakan lingkungan hidup berupa, penyempitan danau, berkurangnya lahan produktif, dan rusaknya ekosistem.

**Kata kunci:** kerusakan lingkungan, novel, ekokritik.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan cerminan yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Seperti yang dikatakan oleh Afni (2018: 2), bahwa karya sastra yang ditulis pengarang mencakup seluruh aspek kehidupan di sekitarnya. Dalam hal ini, Juanda (2018: 12) juga menyatakan bahwa segala persoalan dan permasalahan di dunia dengan segala kerumitannya yang tercermin dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra, lingkungan ditempatkan sebagai latar pendukung dalam sebuah cerita, namun saat ini lingkungan tidak hanya ditempatkan sebagai latar tetapi lingkungan juga bisa diangkat sebagai permasalahan utama dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu permasalahan alam dapat menjadi sebuah kajian dalam sastra yang dapat diteliti, karena alam bukan hanya bisa dinikmati keindahannya saja tetapi alam juga bisa dijadikan sebagai bahan pengajaran. Seperti yang dikatakan Juanda (2018: 2), bahwa karya sastra yang dikaji dengan pendekatan ekokritik dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra. Juliasih (2012: 87) juga menyatakan bahwa sastra dapat menganalisis masalah alam atau lingkungan secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil perpaduan antara perubahan budaya dan pengetahuan ekologi.

Hubungan antara lingkungan dan sastra dapat diteliti dengan menggunakan teori ekokritik. Teori ekokritik dapat dijadikan sebagai pisau bedah dalam

mengkaji sebuah karya sastra terkhusus pada latar tempatnya. Teori ekokritik mengupas fenomena-fenomena alam yang terjadi di dalam karya sastra, seperti kerusakan alam, dampak yang ditimbulkan dari kerusakan alam, serta sikap dan hubungan antara manusia dengan alam.

Ekokritik sastra termasuk pengkajian sastra dari berbagai aspek, yaitu: (1) mempertanyakan tentang bagaimana representasi dalam sebuah karya sastra. Apa peranan lingkungan hidup dalam sebuah karya sastra. Walaupun tersamar, lingkungan pasti akan ada dalam sastra, (2) mempertanyakan nilai-nilai yang diekspresikan dalam sastra sesuai dengan kearifan ekologi, (3) dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam, serta (4) meneliti hubungan antara penulis, teks, dan dunia dalam artian lingkungan yang mengelilingi sastrawan (Endraswara, 2016: 9).

Menurut penelusuran Greg Garrard (2004) di dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism* yang berkaitan dengan perkembangan gerakan dan pengekplorasian konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal tersebut.

Maraknya lingkungan sebagai tema utama dalam sebuah karya sastra dikarenakan saat ini lingkungan adalah masalah utama yang sangat diabaikan oleh manusia. Manusia memegang peran penting dalam pengelolaan lingkungan, manusia sebagai pusat dari makhluk hidup yang menjadi penyeimbang antara alam dan makhluk hidup lainnya. Namun, dalam pengelolaan alam, manusia seringkali bertindak tidak cermat yang

membuat alam tiba-tiba murka dan menunjukkan keganasannya dan berefek kepada manusia itu sendiri. Ketidakcermatan manusia terhadap alam yang umum terjadi adalah membuang sampah di sembarang tempat, penebangan pohon secara liar, dan pembakaran hutan yang menyebabkan bencana alam dan kerusakan ekosistem, seperti banjir, tanah longsor, hutan gundul, gempa bumi, dan bencana alam lainnya.

Juanda (2018: 445) menyatakan bahwa untuk melindungi dan melestarikan sistem ekologi, para akademis, pemikir, dan aktivis lingkungan harus mengambil peran dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di seluruh dunia. Dalam hal ini disebabkan karena dari masa ke masa keindahan alam sudah banyak mengalami perubahan mulai dari perubahan yang bersifat alami maupun buatan manusia. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia tidak serta-merta membawa dampak positif saja pada lingkungan, ada juga beberapa perubahan yang membawa dampak negatif.

Darman (2017: 243-244) menyatakan bahwa beberapa waktu lalu, terjadi kebakaran hutan di Indoneisa yang menyebabkan polusi pada udara, air, dan tanah. Perubahan ekosistem alam yang terlalu berlebihan, dapat membuat suatu lingkungan mengalami kerusakan jika dilakukan tidak sesuai dengan porsi dan batasan yang ada, mulai dari jumlah manusia yang semakin meningkat serta bersikap egois dalam mengeksploitasi kekayaan alam. Krisis lingkungan berdampak pada produksi alam yang semakin menurun sebab terus dimanfaatkan tanpa dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut, kesadaran manusia dalam hal pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan harus diseimbangkan dengan pelestariannya, sehingga produksi manusia terhadap alam dan produksi yang dihasilkan alam dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu,

ekokritik dijadikan sebagai jendela untuk melihat kerusakan lingkungan apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kajian tentang permasalahan lingkungan telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut adalah *Relasi antara Manusia dan Lingkungan dalam Novel Pertikel Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritik* yang diteliti oleh Ramadhani dan Sartuni (2013), yang menghasilkan penelitian tentang hubungan antara manusia dengan alam. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uniawati pada tahun (2014) dengan menganalisis *Nelayan di Lautan Utara (NDLU) karya Pierre Loti, terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana: Sebuah kajian Ekokritik*, yang menghasilkan penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Penelitian selanjutnya juga digunakan oleh Lodang pada tahun (2017) tentang *Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Jamangilak Tak Pernah Menangis Karya Martin Aleida: Kajian Ekokritik*, yang menghasilkan penelitian tentang kepedulian manusia terhadap lingkungan serta hubungan manusia dengan lingkungan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afni pada tahun (2018) dengan judul *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan: Suatu kajian ekokritik Gred Garrard*, yang menghasilkan penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan melalui nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian ekokritik. Sumber data berasal dari novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2014 yang terdiri atas 422 halaman. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berfokus pada jenis kerusakan lingkungan hidup yang bersumber dari

manusia dan dampak kerusakan lingkungan hidup.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri, yakni peneliti sebagai pelaku penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik dokumentasi yakni membaca dan mencatat objek yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, merupakan objek dari kajian ekokritik. Dalam novel ini pengarang banyak menggambarkan keadaan alam yang saat ini marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian terhadap teks novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, diperoleh temuan yang menggambarkan adanya jenis kerusakan lingkungan yang bersumber dari manusia, dampak kerusakan lingkungan hidup, harmoni antara alam dengan manusia.

### Jenis Kerusakan Lingkungan Hidup yang Bersumber dari Manusia

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi, pada dasarnya bersumber dari sikap dan perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Penanganan kerusakan lingkungan membuat kajian sastra lingkungan perlu digalakkan. Hal ini terjadi karena mengingat maraknya kerusakan lingkungan di Indonesia. Bencana alam yang sering terjadi seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, pemanasan global biasanya diakibatkan

oleh berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, lahan kritis, kerusakan hutan, dan eksploitasi keanekaragaman hayati. Berikut uraian gambaran jenis kerusakan lingkungan hidup yang bersumber dari manusia dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana.

### *Pencemaran Lingkungan Hidup (Pencemaran Tanah)*

Di Indonesia, sampah sudah menjadi masalah utama penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Hal ini diakibat manusianya yang memiliki sikap ketidakpedulian yang tinggi, sampah yang dibiarkan berserakan begitu saja dapat mempengaruhi ekosistem pada tanah. Pencemaran lingkungan hidup (pencemaran tanah) terdapat dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut.

[Data 1]

Aku prihatin melihatnya, tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya saja kalau sedang rajin, kubersihkan sampah yang terbuang entah oleh siapa ke danau itu. (Azzura Dayana, 2014:66, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pencemaran lingkungan hidup (pencemaran tanah) terjadi akibat sikap ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan sehingga membuang sampah di sembarang tempat.

### *Lahan Kritis*

Salah satu penyebab terjadinya lahan kritis adalah tanah longsor. Tanah longsor juga merupakan masalah yang banyak terjadi di areal pegunungan yang disebabkan oleh keadaan tanah yang tidak stabil. Keadaan tanah yang tidak stabil diakibatkan karena kurangnya pepohonan, dalam hal ini terjadinya

penggundulan atau penebangan pohon secara liar oleh manusia. Sehingga ketika musim penghujan datang daya serap tanah terhadap air tidak bisa maksimal, seperti pada kutipan berikut.

[Data 2]  
“Ya, di sini memang sering terjadi longsoran seperti itu. Apalagi kalau musim hujan.” (Azzura Dayana, 2014:325, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa longsoran sangat sering terjadi ketika musim penghujan datang. Hal ini diakibatkan oleh daya serap tanah yang sudah tidak mampu menyerap banyak air karena pohon-pohon yang biasanya akan membantu tanah untuk menampung air sudah banyak dieksploitasi oleh manusia.

### ***Kerusakan Hutan***

Kerusakan hutan dapat terjadi akibat ulah manusia seperti penebangan pohon secara liar atau pembakaran hutan, serta pohon tumbang yang disebabkan oleh tanah longsor, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

[Data 3]  
Pohon-pohon yang tumbang di sekitar danau juga telantar begitu saja menutupi sisi-sisi tepian danau. (Azzura Dayana, 2014:66, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan danau yang pinggirannya tertutupi oleh badan-badan pohon yang tumbang dan tidak mendapat perhatian oleh manusia dan dilantarkan begitu saja.

### ***Eksplorasi Keanekaragaman Hayati***

Selain kerusakan hutan, kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana adalah eksploitasi keanekaragaman hayati. Penyebab terjadinya eksploitasi tersebut

adalah penangkapan hewan atau pemanfaatan hewan dengan seenaknya atau berlebihan oleh manusia. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

[Data 4]  
Sebuah foto gantungan kunci yang bandulnya adalah seekor kupu-kupu yang diawetkan. (Azzura Dayana, 2014:78, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah gantungan kunci yang berisikan seekor kupu-kupu yang diawetkan dan dengan bebasnya diperjual belikan sebagai ikon dari suatu tempat wisata.

### **Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup**

Dampak kerusakan lingkungan hidup adalah pengaruh dari sikap atau perilaku semena-mena dari manusia terhadap alam. Setiap perilaku atau tindakan manusia akan memberi pengaruh atau dampak yang besar terhadap lingkungan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia ini justru lebih besar dibanding kerusakan lingkungan akibat bencana alam. Berikut dampak kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel *Altitude Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana.

### ***Penyempitan Danau***

Dampak dari pencemaran lingkungan hidup utamanya pada pencemaran tanah yang penyebab utamanya adalah sampah sudah menjadi masalah utama di Indonesia yang membawa dampak buruk bagi lingkungan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

[Data 5]  
Memang, sampah itu tidak banyak. Tapi kupikir, jika dibiarkan, lama-lama bisa menumpuk juga dan makin mempersempit danau. (Azzura Dayana, 2014:66, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dampak dari sampah yang dibuang di danau atau sekitar danau dapat berpengaruh pada luas danau yang tiap tahunnya menyempit.

### ***Berkurangnya Lahan Produktif***

Di Indonesia berkurangnya lahan kritis sudah banyak terjadi dikarenakan tindakan manusia yang kurang memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan dari tindakannya tersebut. Berkurangnya lahan produktif berdampak pada pengelolaan lahan yang terbatas, kesuburan tanah, dan penurunan produktivitas oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan berikut.

[Data 6]  
Tempat ‘bermain’ favoritku adalah Ranu Pane. Danau kecil yang menjadi ikon desa kami ini dulu luasnya mencapai empat hektare, tapi kini tepiannya makin tergerus tanah pinggiran danau hingga makin menyempit. (Azzura Dayana, 2014:66, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menjelaskan tentang dampak dari lahan kritis yang terjadi pada sebuah danau yang luasnya semakin menyempit akibat tergerusnya tanah pinggiran danau setiap tahunnya.

### ***Rusaknya Ekosistem***

Rusaknya ekosistem terjadi akibat pencemaran lingkungan, lahan kritis, eksploitasi keanekaragaman hayati, dan kerusakan hutan. Dalam hal ini,

rusaknya ekosistem yang dimaksud termasuk dampak dari kerusakan hutan, yang disebabkan oleh pohon tumbang. Pohon tumbang berdampak pada tatanan struktur hutan, begitupun dengan pohon tumbang yang berada di pinggir danau dan menutupi sisi tepian danau. Sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan berikut.

[Data 7]  
Pohon-pohon yang tumbang di sekitar danau juga telantar begitu saja menutupi sisi-sisi tepian danau. (Azzura Dayana, 2014:66, *Altitude 3676 Takhta Mahameru*).

Kutipan di atas menjelaskan tentang dampak dari pohon tumbang yang berada di sekitar danau yang telantar begitu saja dan menutupi sisi tepian danau.

## **Pembahasan**

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu jenis kerusakan lingkungan yang bersumber dari manusia dan dampak kerusakan lingkungan hidup.

### **Jenis Kerusakan Lingkungan yang Bersumber dari Manusia**

#### ***Pencemaran Lingkungan Hidup (Pencemaran Tanah)***

Jenis kerusakan lingkungan hidup yang ditemukan dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana adalah pencemaran tanah. Dalam hal ini, pencemaran tanah yang dimaksud adalah ketidakpedulian manusia dalam hal kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga sampah yang dibiarkan terus-menerus menumpuk akan mengganggu kesuburan tanah. Menurut Sari (2009: 38-39), bahwa sampah atau limbah berasal berbagai tempat, misalnya rumah tangga, perkantoran, pabrik, ataupun lahan

pertanian. Berdasarkan asalnya, bahan pencemar tanah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu limbah domestik, limbah industry, dan limbah pertanian.

Penggambaran pencemaran tanah yang ditemukan dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana adalah berbagai macam sampah yang terbuang oleh para pendaki pada tanah pinggiran danau. Dalam hal ini, tanah yang menjadi sumber kehidupan untuk tumbuhan dan makhluk hidup lainnya akan tercemar karena limbah atau sampah yang terbuang oleh manusia yang tidak mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungannya.

Kesadaran manusia tentang kebersihan lingkungan akan berdampak pada diri manusia itu sendiri, jika manusia bersikap acuh tentang kebersihan lingkungannya maka akan berdampak penyakit kepada mereka dan juga pada kesuburan tanah di sekitar lingkungan yang ditinggalinya. Tetapi jika manusia sangat sadar akan kebersihan lingkungan maka lingkungan yang mereka tempati akan bersih dan sehat untuk mereka tinggali.

### **Lahan Kritis**

Lahan kritis yang membutuhkan perhatian besar oleh makhluk hidup terutama manusia terdapat dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana dalam bentuk penyempitan lahan. Dalam hal ini, terjadi pada sebuah danau yakni danau Ranu Pane yang luasnya mencapai empat hektare tetapi setiap tahunnya semakin menyempit karena tergerus oleh tanah pinggiran danau.

Dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana juga ditemukan bahwa lahan kritis juga bisa berupa longsor yang diakibatkan oleh tekstur tanah yang tidak stabil. Dalam novel ini, digambarkan longsor biasanya terjadi di beberapa titik seperti, di jalan, tebing, dan jembatan penghubung antar desa.

Kenyataan yang terjadi keterkaitan antara permasalahan ekologis yang mengancam eksistensi manusia tersebut semakin tampak, seperti penngururan atau erosi tanah, ledakan sampah, longsor, dan pencemaran tanah yang merupakan problematika akut yang membutuhkan perhatian besar setiap harinya oleh manusia untuk mendukung atau menjaga kehidupan makhluk hidup lainnya. Maka dari itu, untuk tetap menjaga keadaan bumi, kesadaran dan tindakan nyata perlu dilakukan (Juanda, 2018: 182).

### **Kerusakan Hutan**

Pohon adalah unsur utama yang ada pada hutan, kerusakan pada hutan terlihat jika pohon-pohon yang ada di dalamnya rusak. Menurut Juanda (2018, 182), bahwa pohon memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, salah satu manfaatnya yakni bagi ekosistem karena pepohonan berfungsi menjaga keseimbangan alam. Kerusakan hutan yang sering terjadi di Indonesia, yakni penebangan pohon secara liar, kebakaran hutan, dan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang sudah banyak ditemui di beberapa wilayah, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Tapi tidak hanya sampai di situ saja, kerusakan hutan juga dapat disebabkan oleh pohon tumbang. Seperti yang diketahui bahwa pohon tumbang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena usia pohon tersebut yang sudah sangat tua dan dikarenakan tekstur tanah yang tidak stabil akibat cuaca.

Kerusakan hutan yang disebabkan oleh pohon tumbang saat ini sudah sangat sering terjadi, baik itu terjadi di dalam hutan maupun pohon-pohon besar yang terdapat di pinggir jalan. Kerusakan hutan yang tergambarkan dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana berupa pohon tumbang. Dalam novel tersebut digambarkan banyak pohon tumbang yang berserakan secara tidak beraturan di dalam hutan, bahkan kadang

terjadi di pinggir jalan raya yang menyebabkan akses jalan terhambat karena pohon yang menutupi badan jalan.

### ***Eksplorasi Keanekaragaman Hayati***

Eksplorasi keanekaragaman hayati disebabkan oleh perilaku manusia yang menimbulkan kerusakan habitat makhluk hidup lainnya. Menurut Kusuma dan Hikmat (2015: 191), eksploitasi keanekaragaman hayati, penebangan liar, konservasi kawasan hutan menjadi areal lain, perburuan dan perdagangan liar adalah beberapa faktor yang menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati. Hal ini yang membuat berkurangnya spesies makhluk hidup, yakni hewan dan tumbuhan dikarenakan sumber makanan atau habitat mereka terus dieksploitasi oleh manusia.

Bentuk eksploitasi keanekaragaman hayati yang terdapat dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, yakni penggunaan hewan sebagai bahan persembahan dalam upacara adat penolak bala di suatu daerah yang memproduksi sebuah kapal. Hewan yang disembelih dan dijadikan sebagai bahan persembahan dalam upacara tolak bala tersebut juga beraneka ragam, tergantung dengan besar kecilnya bobot kapal tersebut. Hewan yang biasanya digunakan adalah ayam, kambing, sapi, kegiatan tolak bala tersebut biasa mereka laksanakan di pinggir pantai dan telah mereka anut secara turun-temurun.

Bentuk lain dari eksploitasi keanekaragaman hayati yang terjadi dalam novel ini, yakni penebangan kayu pilihan untuk pembuatan kapal pinisi. Jika kegiatan penebangan pohon kayu *bitti'* ini terus dilakukan tanpa menanam bibit baru pohon tersebut, maka populasi dari kayu *bitti'* akan semakin berkurang dan berdampak kepada proses pembuatan kapal pinisi tersebut. Hal lain yang terjadi adalah para pendaki yang terus menerus menggerut benalu pada pohon-pohon yang mereka lewati saat pendakian, dan

jika para pendaki terus menerus menggerut benalu tersebut maka otomatis populasi benalu juga akan terancam punah.

### **Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup**

#### ***Penyempitan Danau***

Penyempitan danau adalah dampak dari pencemaran lingkungan hidup. Ada berbagai macam dampak negatif dari pencemaran lingkungan hidup dalam hal ini pencemaran tanah, seperti semakin sempitnya danau, tergerusnya tanah pinggir danau, merusak keindahan atau estetika karena sampah yang berserakan di mana-mana, merusak ekosistem yang hidup di dalam danau atau di sekitar danau, menimbulkan wabah penyakit, membuat tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya mati, serta sangat berdampak pada kesuburan tanah. Oleh karena itu, menurut Juanda (2018: 348), manusia harus menjaga alam dan melestarikannya karena manusia mempunyai hak ekologi yang diatur dalam hukum untuk berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

Bentuk pencemaran tanah beserta dampak negatif yang terdapat pada novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, yakni penumpukan sampah yang terjadi di pinggir danau Ranu Pane. Sampah yang bertumpuk tersebut berdampak pada luas danau yang semakin menyempit, selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh sampah-sampah yang terbuang ke danau akan menjadikan air pada danau tersebut menjadi tercemar atau terjadinya pencemaran air yang akan merusak ekosistem dan makhluk hidup yang ada di danau tersebut.

Seiring dengan meningkatnya aktifitas manusia beserta ketidakpeduliannya akan kebersihan lingkungan, maka lambat laun tanah akan mengalami pencemaran yang membuat tanah yang ada sudah tidak murni lagi dan tercampur oleh berbagai bahan kimia

maupun non kimia yang menyebabkan polusi. Polusi akan diterima oleh tanah melalui berbagai aktivitas yang telah dilakukan sehari-hari. Oleh karena itulah, manusia terkadang tidak menyadari ketika menimbulkan pencemaran pada tanah. Pencemaran pada tanah ini akan menyebabkan tanah menjadi tidak murni dan tidak seperti keadaan semula.

### ***Berkurangnya Lahan Produktif***

Berkurangnya lahan produktif adalah dampak dari lahan kritis yang kembali lagi berasal dari tangan manusia. Berkurangnya lahan produktif berarti berkurangnya produktifitas manusia terhadap lahan yang bisa mereka olah, hal ini juga termasuk pada terganggunya kesuburan tanah. Dan juga berdampak pada berbagai keanekaragaman populasi di dalam lahan, seperti hewan-hewan yang kehilangan tempat tinggal dan bisa mengganggu ke pemukiman warga. Tak hanya sampai di situ saja berkurangnya lahan produktif juga dapat mengundang bencana alam seperti banjir dan longsor dikarenakan keadaan tanahnya yang kurang stabil dalam menyerap air ke dalam tanah saat musim penghujan.

Dampak yang ditimbulkan oleh lahan kritis yang terdapat dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, yakni penyempitan tanah pinggir danau setiap tahunnya dan longsor yang sering terjadi di pinggir tebing bahkan terjadi pada jembatan. Penyempitan danau terjadi akibat tergerusnya tanah pinggir danau dan berdampak pada luas danau yang setiap tahunnya berkurang atau semakin menyempit. Sedangkan dampak dari longsor adalah terputusnya akses jalan, seperti jembatan dan jalan raya. Hal ini juga dapat mengurangi lahan untuk digarap sebagai lahan pertanian atau lahan perkebunan, dikarenakan tanah yang bisa digarap semakin berkurang.

### ***Rusaknya Ekosistem***

Kerusakan ekosistem berdampak sangat buruk bagi makhluk hidup. Kerusakan ekosistem yang terjadi akan menimbulkan kerusakan lainnya bahkan sampai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran, kebakaran hutan, dan *global warming*. Pada dasarnya segala bencana alam yang terjadi akibat kurangnya kesadaran manusia dan juga karena sifat egois yang hanya mengutamakan kepentingan individu dibandingkan dengan kepentingan bersama. Manusia dengan segala kebutuhannya dan usaha untuk memenuhinya akan melakukan segala cara agar dapat meraih apapun yang mereka inginkan, tanpa peduli dengan apa dampak yang akan ditimbulkan kepada alam beserta makhluk hidup lainnya.

Selain kerusakan ekosistem, kerusakan hutan juga memungkinkan terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati pada tumbuhan dan hewan. Hal ini disebabkan karena habitat mereka yakni hutan terbabat habis atau mengalami kerusakan. Kepunahan keanekaragaman hayati berarti habisnya populasi suatu spesies yang ada di dalam hutan, dan dampak ini juga akan dirasakan oleh manusia saat berkurangnya bahan yang bisa mereka olah.

Dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana terdapat bentuk kerusakan hutan beserta dampaknya, yakni pohon tumbang. Pohon tumbang dalam novel ini sering terjadi di dalam hutan yang dilalui oleh para pendaki, dan juga terjadi pada pohon-pohon besar yang ada di pinggir jalan raya. Pohon tumbang biasanya terjadi karena usia dari pohon itu sendiri sudah terlalu tua, rapuhnya batang pohon akibat kekeringan sehingga batang pohon tak mampu untuk menyanggah bagian dari pohon lain, atau bisa saja karena struktur tanah yang tidak stabil akibat hujan yang berkepanjangan. Dampak

yang ditimbulkan dari pohon adalah menjadikan tatanan hutan tidak lagi teratur, dapat membahayakan manusia atau makhluk hidup lainnya jika tertimpa badan pohon, dan mempersulit akses jalan bagi para pengguna jalan raya maupun jalur para pendaki untuk sampai ke puncak gunung.

Menurut Juanda (2018: 75), setiap peristiwa bencana alam dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia agar tidak merusak alam, misalnya dengan menjaga hutan di lereng gunung atau dengan penghijauan. Fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi pengetahuan, bahwa betapa bencana alam dapat merugikan, bahkan dapat membunuh segala yang ada disekitarnya, termasuk manusia.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia banyak direpresentasikan pada novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana. Jenis kerusakan lingkungan yang bersumber dari manusia yang ditemukan dalam novel mencakup pencemaran tanah, lahan kritis, kerusakan hutan, dan kepunahan keanekaragaman hayati.

Selanjutnya, dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana, dijelaskan beberapa dampak kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat ulah manusia. Dampak yang ditimbulkan seperti penyempitan danau, berkurangnya lahan produktif, dan kerusakan ekosistem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. 2018. Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrad. *Skripsi*: Universitas Negeri Makassar. Hal 2.
- Darman, Faradika. 2017. Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih. *Toto Buang: Jurnal Ilmiah dan Kebahasaan*, Vol. 5 No. 2 Hal 243-254.
- Dayana, Azzura. 2014. *Altitude 3676 Takhta Mahameru*. Surakarta: Indiva.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktikum Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juliasih K. 2012. Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life in The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis. *Jurnal Litera* (11)1: 83- 96. Yogyakarta: FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, S. A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kusmana dan Hikmat. (2015). *Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia*. Jurnal Pengelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Vol. 5 No. 2 Hal. 187-198.
- Lodang, Roswita Rambu. 2017. Relasi antara Manusia dan Makhluk Hidup dalam Novel Jamangilak Tak pernah Menangis Karya Martin Aleida: Kajian Intrinsik dan Akokritik. *Skripsi*: Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Ramadhani, Sartuni. 2013. Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisisme. *Skripsi*: Universitas Indonesia, Depok.
- Uniawati. 2014. Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (Nelayan di Lautan Utara: A Study of Ecocriticism). *Jurnal Kandai*, Vol. 10 No. 2 Hal 248.